

***THE CAUSES OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE JAVANESE
ETHNIC COMMUNICATION MODEL IN BALUNG LOR VILLAGE***

Iva Shofia¹ Udjang Pairin M. Basir²

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

² Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author : udjangjw@unesa.ac.id

Abstract

Language as a vital tool in humans communication activities easily develops. The influence of social mobility, education, economy, religion, social media, and politics became the beginning of the development of social language in society. The desire to understand each other's intentions and purposes when communicating is the hope of every language user. Then everything will be done to achieve the desired goal. As in the Javanese ethnic communication model in Balung Lor village, as a minority group the Javanese ethnic community tries to understand, learn the language of the majority in Balung Lor village. As a result of this process of understanding and learning, it can unwittingly change the communication model of the Javanese ethnic community in Balung Lor village. Insertion of words in another language (code mixing) and switching to another language (code switching) are often carried out to achieve the goal of understanding the meaning of a communication with different ethnicities. To find out the factors causing code switching and code mixing in the Javanese ethnic communication model in Balung lor village. The researchers carried out all research procedures such as; observation, interviews, and direct involvement between research subjects. Analyzed using descriptive qualitative methods in order to make it easier for the study.

Key Words : Causes, Code Switching, Javanese Ethnic Code Mixin

**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA
MODEL KOMUNIKASI ETNIS JAWA DI DESA BALUNG LOR**

Abstrak

Bahasa sebagai alat vital dalam kegiatan komunikasi manusia dengan mudah mengalami perkembangan. Pengaruh mobilitas sosial, pendidikan, ekonomi, agama, sosial media dan politik menjadi awal perkembangan bahasa sosial di masyarakat. Keinginan untuk saling memahami maksud dan tujuan ketika berkomunikasi merupakan harapan setiap pengguna bahasa. Maka segala sesuatu akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya pada model komunikasi etnis Jawa di desa Balung Lor, sebagai golongan minoritas masyarakat etnis Jawa berusaha memahami, mempelajari bahasa mayoritas di desa Balung Lor. Akibat proses memahami dan mempelajari inilah tanpa sadari dapat mengubah model komunikasi masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor. Penyisipan kata bahasa lain (campur kode) dan beralih ke bahasa lain (alih kode) sering dilakukan untuk mencapai tujuan saling memahami maksud sebuah komunikasi dengan etnis yang berbeda. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada model komunikasi etnis Jawa di desa Balung lor. Peneliti melakukan segenap prosedur penelitian, seperti; observasi, wawancara, dan terlibat langsung diantara subjek penelitian. Dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.

Kata Kunci : Penyebab, Alih Kode, Campur Kode Etnis Jawa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat vital dalam kegiatan komunikasi dan hubungan sosial masyarakat. Istilah “bahasa menunjukkan bangsa” merupakan pepatah lama yang menempatkan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan oleh penggunaan bahasa (Pairin, 2016.,1). Secara lazim fungsi utama bahasa komunikasi adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tujuan inilah yang nantinya mendasari terjadinya gejala-gejala sosiolinguistik diantara masyarakat sosial.

Manusia sebagai makhluk yang berkemampuan berbahasa dengan baik, secara alamiah dapat menyesuaikan dirinya dengan bahasa daerah sekitarnya. Penyesuaian bahasa dengan mudah dikuasai karena manusia merupakan makhluk hidup yang diberi kemampuan mengolah informasi yang didapatnya melalui bantuan akal. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa dan pergerakan manusia mempengaruhi adanya bahasa baru yang akan lahir, akibat terjadinya akulturasi budaya dan akhirnya melahirkan akulturasi bahasa.

Akulturasi bahasa merupakan produk lahiran dari pergerakan dan pertemuan antara beberapa budaya yang berbeda di suatu tempat. Akulturasi bahasa menyebabkan manusia memiliki mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih, biasanya digunakan pada kegiatan komunikasi non formal, agar mitra tuturnya dapat memahami maksud yang hendak disampaikan. Seperti pada kegiatan sehari-hari, antara penjual dan pembeli, dokter dan pasien, kyai dan santrinya, dan lain sebagainya.

Sosiolinguistik merupakan sub disiplin ilmu linguistik terapan yang mempelajari gejala-gejala penggunaan bahasa didalam masyarakat sosial. Diantaranya mengkaji tentang peralihan kode bahasa satu ke bahasa lain atau biasa disebut alih kode (*code switching*). Selain alih kode sosiolinguistik juga mengkaji tentang proses pemakaian dua unsur bahasa atau lebih dalam suatu komunikasi yang biasa disebut dengan campur kode atau *code mixing*.

Alih kode dan campur kode merupakan keahlian tambahan yang dimiliki oleh masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa didalam komunikasinya atau yang biasa kita sebut dengan istilah bilingual atau dwibahasa. dan pada pengguna dua bahasa atau lebih yakni multilingual. Populasi masyarakat dengan kemampuan dua bahasa atau lebih ini banyak ditemukan didaerah dua suku yang saling hidup bersama, atau biasa ditemukan dikota-kota besar yang padat dengan masyarakat perantauan dari berbagai daerah. Campur kode atau *code swithing*, merupakan kegiatan memasukkan unsur bahasa lain kepada bahasa yang digunakan sebagai komunikasi dengan tujuan menyampaikan maksud penutur kepada mitra tuturnya. Adanya campur kode menunjukkan saling keterkaitannya satu bahasa dan bahasa yang lain.

Campur kode sendiri nantinya dibagi menjadi dua diantaranya; 1) campur kode positif, kegiatan memasukkan unsur bahasa lain kepada bahasa komunikasi yang digunakan karena tidak adanya padanan arti pada bahasa komunikasi yang sedang digunakan; contohnya penggunaan istilah-istilah baru didalam dunia sosial kesehatan seperti; *corona, isoman, reaktif, vaksinasi*, dan lain sebagainya. Sedangkan 2) alih kode negatif, kegiatan memasukkan unsur bahasa lain pada bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi, namun sebenarnya ada padanan dalam bahasa komunikasinya, tetapi penutur tetap memasukkan unsur bahasa lain, karena kurangnya pemahaman pada bahasa komunikasi yang digunakannya. Seperti halnya seorang penutur yang sudah lama menggunakan bahasa melayu sebagai komunikasinya lalu berkomunikasi dengan orang Jawa kemudian ketika berkomunikasi dia memasukkan kata "*padam*" yang mengartikan hapus disaat dia menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan kata "*padam*" berasal dari bahasa melayu yang mengartikan hapus, sebenarnya ada padanan kata di bahasa Jawa yakni "*gusek*" yang sama menunjukkan arti "*hapus*", namun penutur tetap menggunakan kata "*padam*" karena belum memahami padanan kata yang ada di bahasa Jawa.

Alih kode, merupakan kegiatan memasukkan unsur bahasa lain kedalam bahasa komunikasi yang sedang digunakan, namun perbedaannya dengan

campur kode, alih kode lebih banyak memasukkan unsur bahasa lain. Jika campur kode dibatasi dengan kata dan frasa, maka alih kode sudah pada tingkat klausa, kalimat, sampai paragraf. Alih kode dibagi menjadi dua diantaranya; 1) alih kode sementara, kegiatan memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, namun sifatnya sementara. Setelah pengguna memasukkan dan sudah memenuhi tujuannya maka pengguna akan kembali kepada bahasa pertama yang dia gunakan untuk berkomunikasi dengan mitranya. Sedangkan 2) alih kode permanen, kegiatan memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan, bersifat permanen. Bersifat permanen yang dimaksud adalah setelah beralih ke bahasa lain pengguna tidak lagi kembali kepada bahasa pertama yang dia gunakan. Beralih namun bersifat tetap sampai komunikasinya selesai.

Objek kajian pada penelitian kali ini adalah masyarakat etnis Jawa di Desa Balung Lor. Masyarakat etnis Jawa desa Balung Lor merupakan masyarakat dwibahasa yang aktif menggunakan dua bahasa di dalam komunikasi sehari-hari. Diantaranya bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selain dwibahasa sebagian masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor juga merupakan multilingual atau pengguna lebih dari dua bahasa, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan sosial media yang tinggi, dan adanya mobilitas penduduk yang mulai memadati daerah desa Balung Lor. Letak geografis desa Balung Lor juga mempengaruhi perkembangan bahasa yang terjadi, secara geografis desa Balung Lor, berada di pusat Desa yang dekat dengan beberapa lembaga kemasyarakatan dan fasilitas umum, seperti Rumah sakit, Sekolah, Kantor polisi, Bank, Kecamatan, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada model komunikasi etnis Jawa di desa Balung Lor. Secara logis penelitian ini merupakan salah satu penelitian sosial bahasa yang terjadi di antara masyarakat sosial. Selain bertujuan untuk menambah wawasan peneliti, jurnal ini diharapkan bisa menambah referensi di dalam kajian linguistik terapan, utamanya sub disiplin ilmu sosiolinguistik.

KAJIAN TEORI

Suatu penelitian hendaknya didukung oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini ditunjukkan untuk memberikan batasan-batasan masalah dan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya; Pertama, Dewianti Khazanah (2012) melakukan penelitian mengenai kedudukan bahasa Jawa ragam krama pada kalangan generasi muda; studi kasus di desa Randengan kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di dusun Tutul kecamatan Ambulu, Jember. Hasil dari jurnal penelitian tersebut menyatakan bahwa kedudukan bahasa Jawa krama di dua tempat penelitian menunjukkan adanya penurunan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan jumlah leksikon krama yang cukup tinggi di kalangan masyarakat dua tempat objek penelitian.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dewianti Khazanah dengan yang dilakukan peneliti adalah kajian penelitian yang sama-sama mengkaji pergeseran eksistensi bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi yang memiliki indikator linguistik *ngono*, *madya* dan *krama*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Dewianti Khazanah dengan yang dilakukan peneliti adalah hasil pada penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan adalah karakteristik bahasa bahasa Jawa *krama* yang mulai sedikit pemakainya disebabkan oleh mobilitas sosial, media sosial dan akibat pembelajaran bahasa Jawa yang kurang komunikatif di sekolah. Sementara hasil penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bentuk alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan Madura dalam komunikasi etnis Jawa Masyarakat Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Jember.

Kedua, Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono (2019) melakukan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya; akulturasi bahasa dalam masyarakat pendalungan kabupaten Jember. Hasil penelitian jurnal tersebut menyatakan bahwa fakta mengenai bahasa pendalungan masih belum kuat di Kabupaten Jember. Karena secara definisi tatanan bahasa, bahasa pendalungan masih bersifat tidak teratur. Persamaan penelitian yang dilakukan

Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery b. Cahyono dengan yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian yang bertempat di Kabupaten Jember, metode penelitian yang bersifat kualitatif deskripsi dan latar belakang akulturasi budaya yang menjadi titik berat terjadinya akulturasi bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono dan peneliti adalah fokus penelitian yang dilakukan Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono mengenai sejarah, penyebab terjadinya akulturasi budaya yang akhirnya juga menjadikan akulturasi bahasa, sedangkan titik fokus peneliti adalah gaya bahasa komunikasi etnis Jawa di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung.

Ketiga, Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) melakukan penelitian mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura di desa Nogosari kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut menyatakan penggunaan bahasa Jawa oleh etnik Madura di desa Nogosari secara leksikon banyak menggunakan leksikon *ngoko* dan *krama*. Leksikon *ngoko* untuk kalangan keluarga, tetangga dengan tujuan keakraban, sedangkan leksikon *krama* untuk kalangan yang tidak terlalu akrab semisal antara guru dan wali murid, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) dengan yang dilakukan peneliti adalah kajian penelitian yang perkembangan komunikasi bahasa Jawa di daerah campuran antara etnik Jawa dan etnik Madura. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Ines Masyitoh F Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) dengan yang dilakukan peneliti adalah hasil pada penelitian yang akan diteliti. Data yang dinyatakan didalam penelitian Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) belum terdapat campur kode atau alih kode. Sedangkan pembahasan peneliti adalah mengenai adanya campur kode dan alih kode pada model komunikasi etnis Jawa di Desa Balung Lor kecamatan Balung Jember.

Keempat, Juniar Ivana Barus, dkk (2019), melakukan penelitian mengenai kajian intervensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia (studi campur kode bunyi bahasa karo dalam percakapan bahasa Indonesia). Hasil dari penelitian ini menyatakan perbedaan sistem bunyi bahasa Karo dengan sistem bunyi bahasa Indonesia, sehingga dapat menyebabkan campur kode bunyi bahasa Karo dalam percakapan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan Juniar Ivana Barus dkk. dengan yang dilakukan peneliti adalah kajian penelitian yang sama-sama mengkaji campur kode. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Juniar Ivana Barus dkk dengan yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitian campur kode Juniar Ivana Barus dkk adalah bunyi, sedangkan peneliti fokus penelitian campur kode pada kata, klausa, atau frasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, kualitatif deskriptif. Moleong dalam (Yunia 2019:16) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami masalah yang dialami oleh informan penelitian, misalnya; persepsi, perilaku, tindakan, dan motivasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis suatu kondisi yang lazim terjadi pada tindak tutur masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model bahasa komunikasi masyarakat etnis Jawa yang berhubungan dengan bentuk campur kode, alih kode, dan ilokusi yang dibatasi hanya pada etnis Jawa di Desa Balung Lor. Pendekatan sosiopragmatik pada penelitian ini digunakan karena pendekatan sosiopragmatik merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tentang pengaruh kehidupan social masyarakat terhadap model komunikasi yang dipakai seperti tindak tutur masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif seperti yang telah dijelaskan di awal. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, alih kode, dan tindak ilokusi yang digunakan oleh

masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor dalam komunikasi . Penelitian dengan jenis ini merupakan penelitian yang menelaah dan mengamati segala bentuk aktivitas masyarakat, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat atau nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menyimak dan mencatat data yang berkaitan dengan tindak tutur masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor.

Subjek penelitian merupakan masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor, sebagai masyarakat dwibahasa dan multilingual. Adapun teknik penelitian yang digunakan diantaranya;1) teknik observasi meliputi, observasi lokasi penelitian, wawancara masyarakat subjek penelitian, dan memulai masa penelitian. 2) teknik simak bebas libat cakap, pada teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan yang dilakukan oleh subjek, peneliti hanya sebagai pengamat dan merekam percakapan subjek. 3) teknik simak libat cakap, dalam teknik ini peneliti terlibat langsung dengan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian. 4) teknik catat dan rekam, pada kegiatan ini peneliti secara langsung mencatat apa yang dibutuhkan dan merekam apa yang dibicarakan oleh subjek penelitian.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan diantaranya; 1) teknik rekam, pada tahap ini peneliti mendengarkan rekaman yang diperoleh dari subjek penelitian. 2) teknik membaca, pada tahap ini peneliti membaca dan menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh subjek penelitian. 3) verifikasi data, pada tahap ini peneliti memverifikasi data primer dan data sekunder, mengumpulkan data yang dapat digunakan dan membuang sebagian data yang tidak dapat digunakan. 5) kodifikasi data, pada tahap ini peneliti mulai memberi kode data pada setiap data yang sudah dikumpulkan diantaranya; CKN kode data campur kode negatif, CKP kode data campur kode positif, AKS kode data alih kode sementara, dan AKP kode data alih kode permanen. 6) analisis data, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang telah siap analisis. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Serta dianalisis

berdasarkan tujuan penggunaan yang akan menjadikan acuan faktor digunakannya campur kode dan alih kode bahasa pada sistem komunikasi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhitung sejak bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021, adapun mengenai hasil dan pembahasan mengenai faktor terjadinya campur kode dan alih kode akan dibahas secara mendalam sebagai berikut;

No.	Kode Data	Data
1.	CKN 01	<i>"Awakmu bagaimana gerangan, isone jam berempah?"</i> (kamu bagaimana, bisanya jam berapa?)
2.	CKN 02	<i>"ono' mbak, seribuan, iki diombe kabeh sebungkus, tapi ngombene mengko lak apene turu, ojo saiki soale biasane mari ngombe iso lep-lep."</i> (ada mbak, harganya seribu rupiah, diminum semua satu bungkus, tapi minumannya nanti saja sebelum tidur, jangan sekarang soalnya bisa membuat yang minum menjadi kantuk.)
3.	CKN 03	<i>" ndok pengen mbak uul ae seng nyamani, adek e ndok"</i> (ndok (menyebut dirinya sendiri, ndok = sebutan bagi anak perempuan Jawa) ingin mbak uul saja yang memberi nama adekku)
4.	CKN 04	<i>" Lak patah kuwi kan patah ngono se lor, lak wafa iki Cuma gingser, lak istilah e tulangnya hanya bergeser, bapakku biyen juga ngono, dipijetno nak lumajang sak ulan y owes mari".</i> (kalau patah kan berarti tulangnya patah lor (dolor = panggilan saudara dalam bahasa Jawa), kalau wafa itu cuma gingser kalau istilah bahasa Indonesianya tulangnya bergeser sedikit, bapakku dulu juga begitu, terapi pijat di lumajang satu bulan sembuh)
5.	CKN 05	<i>" Uduk iku pawon panggone masak, biyen masak e nak ngarep tapi semenjak ono covid masak nak buri, nak iku ojok dipadam gae kenang-kenangan"</i> (bukan itu dapur tempat masak, dulu sebelum covid masaknya didepan tapi semenjak covid masaknya dibelakang, kalau video itu jangan dihapus buat kenang-

		kenangan) menunjuk kepada video yang sedang diperlihatkan.
6.	CKP 01	<p>“ <i>katese ndang dimaem, soale mengko lak nggak ndang dimaem burnyo</i>” (buah pepayanya cepat dimakan ya, soalnya kalau tidak cepat dimakan nanti buahnya seperti habis jatuh)</p>
7.	CKP 02	<p>“ <i>Nggak usah wes buk, saiki lagi PPKM nggak usah endok-endokan ngirit ae belonjone</i>” (tidak usah bu, sekarang lagi PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, kegiatan pembatasan mobilitas dan kegiatan penduduk di masa pandemi yang mengakibatkan turunnya pendapatan ekonomi individu) tidak usah pakai telur, irit saja belanjanya)</p>
8.	CKP 03	<p><i>Madt mene sif isuk ta awan?</i> (madt (sapaan kepada teman) besok kamu masuk kerja pagi atau siang ?)</p>
9.	AKS 01	<p>“ <i>Jarene wong-wong, aku nggak anu yo, jere ne wong gumuklatengan barang iku ngene “ jereng dinak bedheh kiyah obettah, mak tak mandih, paling bik slamet eduwein jare , hahahaha mak banyak seng juduh” padahal obate podo</i>” (katanya orang-orang, aku nggak pengen pamer ya, katanya orang gumuklateng begini “ padahal disini ada juga yang jual obatnya, tapi kok nggak sembuh ya, mungkin ditokonya slamet didoai kok bisa sembuh” padahal obatnya sama) dengan tujuan menguatkan cerita kalau banyak orang yang sembuh dengan obat yang dijualnya.)</p>
10.	AKS 02	<p>“ <i>Minggu malem sabtu, kan lak bulan hijriyah diitung teko sorene dhe, niate nawaitu sauma sahri dzilhijjah sunnatan lillahi ta’ala, lak jowone niat ingsun poso sunnah bulan dzulhijjah korno Allah ta’ala.</i>” (minggu malam sabtu, karena bulan hijriyah cara menghitung hariannya dimulai pada sore hari budhe (panggilan kepada kakak bapak atau ibu), niatnya nawaitu sauma sahri dzilhijjah sunnatan lillahi ta’ala, kalau bahasa Jawanya saya niat puasa sunah bulan dzulhijjah karena Allah) menjelaskan niat sambil membaca buku panduan puasa sunah.)</p>

11.	AKS 03	<p><i>“ Iyo ngomong cino, pas wayae nyatet orderan kan akeh wong cino ngonokan, lunggu nak warung, takon aku “ ni xiang he shenma?” apene minum opo, mari ditulis minuman, order makanan takon maneh “ ni xiang chi shenma? Chi mifan, chi min, chi tomyam ngono” lak wong cino nyelok kakak lak malayu bibik. Chi mifan mangan sego, chi min mangan mie, chi tomyam mangan tomyam.”</i></p> <p>(iya bicara pakai bahasa mandarin, semisal ketika nulis orderan makanan, kan diwarung banyak orang cina yang makan. Terus budhe Tanya ketika mereka sudah duduk “ mau minum apa?” terus ditulis minumannya apa, setelah itu Tanya lagi “ mau makan apa? Makan nasi kah, mie kah, atau tomyam begitu” kalau orang cina kalau manggil budhe “ kakak” kalau melayu “ bibik”. Kalau “<i>chi mifan</i>” artinya makan nasi, “<i>chi min</i>” makan mie, kalau makan tomyam “<i>chi tomyam</i>”.)</p>
12.	AKP 01	<p><i>“ Iyo diajari abc pertamane, kan dhe abc pun nggak iso, kan nggak sekolah blas, diajari abc ndok tak tulis, “ kak ini buat conto” jarene, nak kono abici kan ai bi ci di ngono, teros nulis aku ndok, bendinoo nulis sampek entek iku, teros mariongono wes paham kabeh, dikongkon gae jeneng “ buat nama, buat nama kakak, siti maria” ngono, teros diajari opo pertamane terus nomer loro opo ngono, teros apal aku yo kan, maringono “ bengkok-bengkok kak, buat lurus” jarene, dikei garisan digarisi hehe “ jangan sampek diatas garis ini ya” jerene “ikut garisan ini” “ iya” ikut wes iso sitik-sitik wes apik hehe, bennareh sekolah bedeh du bulen ngara engkok sekola, pas taoh macah jeh taoh noles, jek anonah tak taoh”</i></p> <p>(iya pertama diajari abc, kan budhe abc saja tidak bisa, dulu kan tidak pernah sekolah sama sekali, diajari abc budhe tulis, “<i>kak ini dibuat contoh</i>” (kata lipang) kalau di Malaysia <i>eibicidi</i> kan. Terus belajar nulis budhe ndok, setiap hari nulis semua dari A sampai Z, kemudian lama-lama mulai paham semua, disuruh nulis nama budhe “ <i>sekarang belajar tulis nama kakak, siti maria</i>” (kata lipang) terus diajari huruf apa dulu yang harus ditulis begitu. Kemudian budhe hafal kan ya “ <i>bengkok-bengkok kak, buat lurus</i>” (kata lipang), terus diberi penggaris, digarisi sama dia, “ <i>jangan melebihi garis ini ya kak</i>” (kata lipang) <i>hehehe</i> (tertawa) “ <i>iya</i> “ setelah itu bisa budhe sedikit-sedikit sudah lumayan bagus hehehe (tertawa lagi). Setiap hari belajar, ada kalau dua bulan belajar, terus bisa baca tulis, kalau nggak belajar mungkin sampai sekarang tidak tahu apa-apa) ketika P2 memperhatikan P bercerita P seketika merubah bahasa Jawanya menjadi bahasa Madura.</p>

13.	AKP 02	<p><i>“Penelitian nak sekitar omah lor, sebenere pengen penelitian di luar daerah tapi kondisinya tidak memungkinkan karna lagi covid pasti agak ribet.”</i> (penelitiannya di sekitar rumah saja lor, sebenarnya ingin penelitian di luar daerah tapi kondisinya tidak memungkinkan karna lagi pandemic covid pasti agak ribet.) dengan wajah kecewa.</p>
-----	--------	--

Berdasarkan pada data yang telah dianalisis, maka diperoleh beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada model komunikasi masyarakat etnis Jawa di desa Balung Lor, sebagai berikut; Pada data CKN 01, *“Awakmu bagaimana gerangan, isone jam berempah?”* penyisipan frasa *“bagaimana gerangan”* dan penyisipan kosa kata Madura *“berempah”* disebabkan karena penutur merupakan masyarakat multibahasa yang mampu menguasai lebih dari tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. Ketiga bahasa itu tidak hanya dipahami oleh penutur, tetapi juga digunakan sebagai bahasa komunikasinya sehari-hari. Pada data CKN 02, penutur menyisipkan kata bahasa Madura pada bahasa komunikasinya, kata *“lep-lep”* yang memiliki makna *“menjadi kantuk”* sebenarnya terdapat padanan yang sama di dalam bahasa Jawa, namun karena penutur merupakan masyarakat dwibahasa, yang terbiasa menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya. Maka sering kali menyisipkan padanan kosa kata Madura ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Pada data CKN 03, penutur berusaha mengubah kata bahasa Madura *“nyamaen”* menjadi *“nyamani”* karena menurut pemikiran penutur hal tersebut bisa mengubah padanan *“nyamaen”* menjadi padanan dalam bahasa Jawa *“njenengi”*. Namun ternyata meskipun diubah dan diakhiri dengan sufiks *“I”*, namun hal tersebut tidak mengubah kata yang awalnya dari padanan Madura menjadi Jawa. Sebab proses perubahan ini disebabkan karena penutur merupakan hasil pernikahan ayah dan ibu dari dua suku yang berbeda yang berbahasa Ibu Jawa, namun bertempat tinggal diantara masyarakat berbahasa Madura.

Pada data CKN 04, penutur memasukkan istilah “*gingser*” yang bermakna tulang yang bergeser, penggunaan kata “*gingser*” yang berasal dari bahasa Madura ini, disebabkan karena penutur merupakan masyarakat multilingual yang aktif menggunakan lebih dari dua bahasa, diantaranya bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.

Pada data CKN 05, penutur menyisipkan kosa kata bahasa Melayu, “*padam*” yang berarti “*hapus*”, peyisipan kata “*padam*” disaat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, merupakan salah satu contoh campur kode Jawa Melayu, hal ini disebabkan penutur telah bekerja di Malaysia dan selama di Malaysia aktif menggunakan bahasa Melayu dan Mandari sebagai bahasa komunikasinya. Pada saat pandemi penutur pulang ke kampong halaman yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa Madura sebagai bahasa komunikasi.

Pada data CKP 01, penutur menyisipkan istilah buah yang jatuh dan tidak sedap dimakan dalam istilah bahasa Madura “*burnyo*”, penggunaan istilah “*burnyo*” ini dikarenakan tidak terdapat padanan yang menggantikan padanan “*burnyo*” pada bahasa Jawa. Penyisipan istilah “*burnyo*” ini disebabkan karena tidak adanya padanan makna yang sama pada bahasa yang sedang digunakan.

Pada data CKP 02, penutur menyisipkan singkatan baru pada masa pandemi corona, yakni “*PPKM*” pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Penyisipan singkatan ini disebabkan oleh adanya istilah baru didalam dunia sosial politik Indonesia pada masa pandemi. Penggunaan istilah “*PPKM*” diharapkan bisa menjelaskan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Pada data CKP 03, penutur menyisipkan serapan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia “*sif*”, penggunaan kata “*sif*” ini dipengaruhi oleh pekerjaan penutur. Karena pekerjaan penutur dan mitra tutur menggunakan sistem sif atau bergiliran, maka penutur akan sering menggunakan istilah “*sif*” untuk menanyakan kapan waktu mitra tuturnya bekerja.

Pada data, AKS 01, penutur menyisipkan ucapan orang lain kedalam bahasa komunikasine dengan menggunakan bahasa Madura. penyisipan itu bertujuan untuk mengklaim bahwa banyak yang sembuh dengan membeli obat yang dijual oleh penutur. Penyisipan ini disebabkan penutur merupakan masyarakat dwibahasa yang menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya, yakni bahasa Jawa dan Madura.

Pada data AKS 02, penutur menyisipkan teks bahasa Arab disaat melakukan percakapan. Penyisipan kalimat bahasa Arab berupa niat berpuasa dzulhijjah bertujuan untuk memberi penjelasan kepada mitra tutur yang belum tahu tentang niat puasa dzulhijjah dalam bahasa Arab. Penyisipan ini dipengaruhi oleh faktor agama yang dianut oleh penutur. Faktor agama Islam yang berasal dari negeri Arab dan banyak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa agama hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa arab pada muslim Indonesia saat berkomunikasi dalam menjelaskan bidang agama.

Pada data AKS 03, penutur menyisipkan kalimat dari bahasa Mandarin. “*ni xiang chi shenma? Chi mifan, chi min, chi tomyam ngono*”. Alih kode sementara ini bertujuan memberi contoh bahasa Mandarin yang biasa penutur ucapkan disaat bekerja dengan orang cina. Alih kode ini disebabkan oleh faktor tempat kerja yang biasa menggunakan bahasa Mandarin ketika berkomunikasi dengan orang cina.

Pada data AKP 01, penutur beralih kode bahasa yang awalnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi, namun karena kehadiran orang ketiga yang beretnis Madura untuk menghormati orang ketiga, penutur beralih kode permanen ke bahasa Madura sebagai bahasa komunikasinya. alih kode ini dipengaruhi oleh faktor adanya orang ketiga berbeda etnis.

Pada data AKP 02, penutur beralih kode permanen dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Perubahan ini dipengaruhi oleh kebiasaan penutur ketika

dilingkungan kuliah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Kebiasaan ini mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh penutur dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan penutur untuk menjadi dwibahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh simpulan berupa; faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat etnis Jawa di desa Balung lor adalah sebagai berikut;

1. Faktor multilingual atau kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kegiatan komunikasi.
2. Faktor dwibahasa atau kemampuan menggunakan dua bahasa dalam kegiatan komunikasi.
3. Faktor pernikahan dua suku yang berbeda.
4. Faktor sistem kerja, penempatan lokasi kerja, dan penggunaan bahasa asing disaat bekerja.
5. Faktor kajian keagamaan
6. Faktor tidak adanya padanan pada bahasa yang sedang digunakan.
7. Faktor pengaruh istilah kata kontemporer.
8. Faktor adanya orang ketiga beda suku.
9. Faktor pengaruh bahasa dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Armala, Suci. Dan Udjang Pairin M. Basir. 2021. *Languaage Expression Traders Buy And Sell Interactions In The KMGD Tebuireng Market*. Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 3 No. 1 Tahun 2021. Diunduh dari <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastrri/article/view/1509> pada tanggal 15 Juli 2021.

Barus, Juniar I. Sastromiharjo A. dan Isah C. 2019. *Kajian Intervensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia (Studi Campur Kode Bunyi Bahasa Karo dalam Percakapan Bahasa Indonesia*. Diunduh dari

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/905>
pada tanggal 9 Januari 2021.

Efendi, Yunia, PP. dan Hery B.Cahyono. 2019. *Komunikasi Antarbudaya; Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. MEDIAKOM. Jurnal ilmu komunikasi Vol. 03 No. 01 Tahun 2019.* Diunduh dari

<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/2407>
pada tanggal 7 Januari 2021.

Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda; Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember. Vol. 9, No. 2, hal 457-466.* Diunduh dari; <https://resposity.unej.ac.id/handle/123456789/1379> pada tanggal 6 Januari 2021.

M.Basir, Udjang Pr. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa.* Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya (CV Bintang).

Saputri, Oktavianis S. Agus Sariono. Dan Erna Rochiyati. 2018. *Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Volume 6 (2) Juli 2018.* Diunduh dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/8716> pada tanggal 8 Januari 2021.

Ulfa, Siti Maria, Udjang Pairin M. Basir dan Yulianah Prihatin. 2020. *Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia Tutaran Mahasiswa Thailand Pada Pembelajaran PPL dasar di Universitas Hasyim Asy'ari. Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 2 No. 1Tahun 2020.* Diunduh dari <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/876> pada tanggal 10 Juli 2021.